

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan sangat erat hubungannya dengan manusia, pengembangan ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan pada zaman klasik, yakni sekitar tahun 670 sampai dengan tahun 1300 M., sejak zaman Rasulullah, Khulafa' al-Rasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbas.¹

Pendidikan merupakan cara terbaik untuk mencetak generasi-generasi baru. Poofer Loge pernah berkata bahwa *life is education and education is life*, jika kita artikan secara harfiah pernyataan ini “kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan”.² Tanpa pendidikan manusia di zaman sekarang pasti tertinggal dan tidak ada bedanya dengan manusia di masa lampau, mereka akan tertinggal baik dalam kualitas kehidupan ataupun proses pemberdayaannya. Manusia ialah makhluk yang sempurna dibandingkan dengan yang lain yang Allah SWT ciptakan karena manusia mempunyai kelebihan yang Allah berikan kepada umatnya yakni berpikir dengan akal yang bisa mereka manfaatkan dengan baik.

Dalam konteks ini, maka pendidikan harus mengarahkan agar manusia memiliki sebuah keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang digunakan kepada arah kebaikan, yakni akal dan menjauhan dari menggunakan alat tersebut kepada keburukan yakni hawa nafsu.³ Seperti firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar [39] : 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أَهْلُوا

الْأَلْبَابِ

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2014), hlm, 157.

² Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2013), hlm, 11.

³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2014), hlm, 129.

Artinya : “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar [39] : 18)

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan ialah proses belajar mengajar yang tidak ada hentinya. Pendidikan yang kita ketahui biasanya identik dengan sekolah, namun di zaman sekarang ini banyak sekolah yang tidak hanya menerapkan pelajaran umum tetapi ada juga yang menerapkan dengan berbasis kepesantrenan salah satunya terdapat pelajaran *tahfiz* Alquran. Namun perlu kita ketahui bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini terdapat nilai-nilai pendidikannya, seperti membaca berbagai literatur, nasihat-nasihat dari keluarga terutama orang tua kita, respon alam, lingkungan sekitar dan sebagainya. Jadi, proses-proses itulah yang akan membantu kita dan berkembang serta bisa mencapai tujuan kita. Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaru Muslim mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kita bisa mengubah segala sesuatu.⁴

Jika kita melihat pada kenyataan sekarang, khususnya penduduk yang berada di Indonesia banyak sekali orang yang berpendidikan tinggi. Apalagi jika kita melihat di era global atau zaman yang sudah modern ini banyak generasi-generasi muda kita yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Mereka juga sering memperlihatkan sikap-sikap, budaya, pola hidup dari Barat dan sebagainya, tetapi itu bisa saja berbenturan dengan gaya hidup yang sudah mapan di masyarakat. Banyak sekali gaya hidup yang tidak sejalan dengan Islami serta nilai-nilai yang sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat atau lingkungan sekitar, dan ini menimbulkan kekhawatiran dari kalangan generasi tua, dimana seperti yang banyak terlihat dalam gaya atau cara berpakaian, pola hubungan dan ungkapan-ungkapan dalam pembicaraan. Maka dari itu generasi muda sangat membutuhkan perhatian supaya berbagai potensi yang dimiliki para

⁴ Haryanto Al-Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2011), hlm, 95.

generasi muda tersebut tidak di salah arahkan kepada tujuan-tujuan yang negatif, melainkan bisa diarahkan kepada tujuan-tujuan yang positif.⁵

Beberapa hal di atas merupakan masalah terutama bagi bangsa ini, bangsa dengan mayoritas beragama Islam, kita bisa memperbaiki hal-hal tersebut dengan pendidikan ayat suci Alquran, akan lebih bagus jika penerapan itu diterapkan kepada anak dari sejak dini tapi jika tidak pun itu bisa menyesuaikan. Kita bisa menanamkan isi kandungan Alquran kepada anak-anak tetapi pemahaman manusia terhadap sesuatu itu tidak akan terlepas dari kondisi sosial masyarakat, teknologi, pengembangan ilmu pengetahuan, pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan serta kecenderungan dan latar belakang pendidikannya.

Alquran ialah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril, kitab ini memiliki mukjizat juga dijadikan sebagai pedoman hidup oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia.⁶ Alquran ini merupakan sebuah bacaan dan tulisan yang sulit dan berat sekaligus menakjubkan, seram sampai mencekam karena Alquran menunjukkan kedahsyatannya, keajaibannya, keagungannya serta keluarbiasaannya. Hal ini sering diceritakan bahwa ketika Rasulullah SAW menerima wahyu ini, ia sampai tak sadarkan diri, tubuhnya gemetar dan keluar keringat sampai bercucuran. Dan Alquran ini merupakan mukjizat terakbar dari jajaran mukjizat yang dimiliki nabi-nabi.⁷

Meskipun masyarakat pertama yang ditemuinya tidak mengenal membaca dan menulis, tetapi ini dimaksudkan supaya mereka dan generasi berikutnya membacanya. Dan sungguh disayangkan jika melihat di zaman sekarang masih banyak umat Islam yang sudah dewasa tetapi tidak pandai membaca Alquran juga tidak memfungsikannya pada kehidupan sehari-hari.

⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2014), hlm, 92.

⁶ Ahsin W, Alhafiz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Quran*, Wonosobo, (Bumi Aksara, 1994), hlm, 1.

⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Alquran*, (Jakarta, Gema Insan Press, 2004), hlm, 53.

Di zaman yang sudah modern ini maka Alquran pun tidak hanya berbentuk mushaf, tetapi kita bisa mendengarkan Alquran melalui audio visual dan Alquran juga bisa kita dapatkan dengan hanya mendownload pada gadget kita, karena di zaman sekarang ini semuanya serba praktis asalkan kita bisa menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik. Pada era teknologi dan modern ini *gadget* sudah masuk sebagai kebutuhan utama manusia, mulai dari anak sekolah, guru, pengusaha dan lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua pun sangat penting untuk anak-anak dalam menghadapi era modern ini, salah satunya dalam pendidikan formal dan nonformal.

Pembelajaran agama terutama menghafal Alquran biasanya diserahkan kepada lembaga yang sudah di percaya seperti lembaga pondok pesantren. Yang dimaksud pondok pesantren ialah tempat dimana para santri belajar materi dan ilmu-ilmu tentang keislaman, pondok pesantren ini juga salah satu bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang keberadaannya sudah lama yakni sebelum kerajaan Islam berdiri.⁸ Di dalam sejarahnya pondok pesantren ini berawal dari seorang ustadz atau kyai yang bermukim di suatu tempat dan mengerti agama, kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya baik dari luar ataupun yang bermukim di tempat itu, adapun untuk biaya kehidupan dan pendidikannya itu disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat sekitar atau sering kita dengar *udunan*.⁹

Kesejarahannya ini menunjukkan pesantren di negeri ini seiring dengan penyebaran agama Islam. Pesantren ini merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali terdahulu yang merupakan sambungan sistem *zawiyah* di India dan Timur Tengah. Sistem *zawiyah* ialah sistem pembelajaran yang mulanya diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan aliran kemudian pada tahap selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama.¹⁰

⁸ Herman DM, *Sejarah Pesantren di Indonesia*. Al-Ta'dib. Vol. 6 No. 2 Juli-Desember. 2013, hlm, 147.

⁹ *Ibid.*, hlm, 148.

¹⁰ Imam Bawami, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, (Yogyakarta. PT LKis Printing Cemerlang, 2011), hlm, 45.

Didalam sebuah pondok pesantren ada tiga unsur penting yakni santri, kyai dan asrama, dimana santri ialah murid pesantren, kyai ialah guru yang mengajar santri di pesantren sedangkan asrama ialah tempat tinggal untuk para santri yang di dalamnya terdapat kebutuhan-kebutuhan para santri seperti ruang mengaji, kamar tidur, kamar mandi dan lain-lain.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu, baik dari segi fisik bangunan pesantren, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Materi yang dikaji di pondok pesantren ialah ilmu-ilmu agama keislaman seperti nahwu, fiqih, tauhid, hadiś, tafsir, dan lain-lain. Dan juga biasanya para santri menggunakan rujukan kitab *turoś* atau yang dikenal dengan kitab kuning yang ditulis atau dikarang oleh para ulama besar sejak abad pertengahan.

Pada saat ini banyak sekali pondok pesantren modern dengan sistem belajar yang cenderung mengadopsi sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional ini adalah cara untuk mengembangkan pondok pesantren.¹¹ Salah satu nya dengan adanya *tahfīz* atau menghafal dalam salah satu mata pelajarannya, tetapi adapula pondok pesantren yang khusus untuk para penghafal Alquran saja, agar mereka fokus menghafal dan tujuannya pun tercapai dengan lancar. Dan jika dilihat dalam konteks kekinian, pesantren telah mengalami perkembangannya, yakni dengan memasuki babak baru di tengah-tengah dinamika sosio kultural masyarakat Indonesia.¹²

Masalahnya bagaimana sekarang agar anak-anak atau generasi muda ini bisa tertarik terhadap menghafal Alquran dan menambah kualitas hafalan, karena masih banyak asumsi generasi muda yang beranggapan bahwa menghafal Alquran itu sulit. Oleh karena itu, dalam proses menghafal Alquran sangat diperlukan metode yang tepat dan cocok, dengan mempertimbangkan kemungkinan dalam metode yang digunakan. Maka penulis ingin mengetahui

¹¹ Ali Maksum, *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*, Pendidikan Agama Islam, Vol 03. No 01. Mei 2015, hlm, 85.

¹² Imam Bawami, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, (Yogyakarta. PT LKis Printing Cemerlang, 2011), hlm, 57.

apakah metode menghafal Alquran yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Khoir ini sulit untuk para penghafal Alquran atau malah sebaliknya.

Metode yang dimaksud disini yakni cara/ teknik atau sebuah pendekatan pembelajaran yang digunakan seorang guru dalam proses belajar mengajar, penggunaan metode ini menyesuaikan dengan tujuan dan materi juga kemampuan guru itu sendiri.¹³ Jika dikaitkan dengan pendidikan *tahfiz* atau menghafal Alquran maka guru harus bisa menyampaikan amanah dan misi agama Nabi Muhammad SAW dengan cara yang menarik, praktis dan mudah. Sehingga dengan ini para generasi muda akan lebih termotivasi.

Meskipun pada kenyataannya media di zaman sekarang itu dapat dicari dengan mudah tanpa pengawasan orang tua sekalipun, dengan adanya kecanggihan internet anak-anak atau generasi muda ini bisa mengakses apapun, seperti anak-anak lebih memilih bermain *game* daripada belajar apalagi menghafal Alquran. Oleh karena itu, guru harus bisa mencari metode atau cara pembelajaran yang sangat bervariasi agar tidak mudah jenuh ketika proses belajar berlangsung.

Memang terlihat sulit untuk menanamkan atau mengajarkan agar generasi muda mau menghafal Alquran. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti cara atau bagaimana metode menghafal Alquran dengan judul **“Metode Hamasah dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Rancaekek Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir ?
2. Bagaimana efektivitas metode menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir ?

¹³ Ahmad Afan Zaini, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran*, Jurnal Ummul Qura Vol III, No 2, Agustus 2013, hlm, 41.

3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam proses menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir.
2. Untuk mengetahui keefektivitasan metode menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penulis bisa mendapatkan tambahan ilmu-ilmu atau wawasan dan pengalaman khususnya dalam metode menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Khoir.

2. Secara Praktis

Diharapkan bisa digunakan sebagai media penelitian *tahfiz* Alquran atau metode menghafal Alquran dalam karya tulis ilmiah juga dapat menambah khazanah intelektual.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini dapat berupa keterangan singkat atau buku pedoman yang berisi bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini. Kajian atau penelusuran pustaka ini di maksudkan untuk memperkuat kajian teoritis, mempertajam metodologi, serta kita juga bisa mendapatkan informasi literatur yang berkaitan dengan penelitian yang sedang kita lakukan.¹⁴

Sementara itu penulis menemukan juga menggunakan referensi yang sama tetapi mempunyai perbedaan dalam metode yang artinya mempunyai kesamaan dalam menganalisis metode menghafal alquran diantaranya sebagai berikut :

¹⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hlm. 105.

1. Muhammad Hafidz. 2017. S1 UIN Raden Fatah Palembang. *“Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Quran Di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang”*. Hasilnya, pelaksanaan program *tahfiz* di pondok pesantren Ar-Riyadh ini tidak diharuskan semua santri mengikutinya, karena untuk mengikuti program ini santri harus mengikuti tes yang telah di tentukan *Murobbi* (pembimbing tahfiz) yakni jika bacaan mereka lancar maka akan diterima. Kemudian pelaksanaan program ini hanya seminggu 2 kali yaitu pada hari jum’at dan minggu, setelah subuh sampai dengan pukul 07:30. Kemudian dalam metode menghafalnya pesantren Ar-Riyadh menggunakan tiga metode yakni, pertama metode *talaqqi* dimana santri menyetorkan hafalan kepada *murabbi*, kedua metode *takrir* yakni mengulang hafalan agar tidak lupa, metode ini juga bisa dilakukan sendiri, dan yang ketiga menghafal ayat per ayat yakni santri membaca satu ayat dengan bacaan yang benar sebanyak dua atau tiga kali dengan melihat mushaf, kemudian membaca kembali tanpa melihat mushaf.¹⁵
2. Shalikhah. 2017. S1 IAIN Surakarta. *“Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dengan Metode Dzikroni Di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo”*. Hasilnya langkah-langkah pembelajaran *tahfiz* Alquran dilakukan dalam tiga tahap : pertama yaitu persiapan pembelajaran, kegiatan ini seperti pada umumnya seperti berdo’a sebelum memulai pembelajaran, menanyakan kabar, mengecek kehadiran, muroja’ah dan memberi nasihat yang bersifat mendidik kepada santri. Kedua yaitu kegiatan pembelajaran, disini terbagi menjadi tiga yakni (1) Apersepsi dengan muroja’ah (2) *Talaqqi* hafalan baru (3) Evaluasi dengan setoran. Dan langkah yang ketiga yaitu evaluasi dengan 4 macam evaluasi yakni evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi tri wulan dan evaluasi semester.¹⁶

¹⁵ Muhammad, Hafidz. 2017. S1 UIN Raden Fatah Palembang. *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*.

¹⁶ Shalikhah. 2017. S1 IAIN Surakarta. *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dengan Metode Dzikroni Di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo*.

3. Rian Fahruji. 2017. UIN SGD Bandung. "*Metode Tahfidz Al-Quran Bagi Anak Sekolah Dasar (Studi Pondok Pesantren Al-Falah Des. Ciganitri Kec. Boongsoang Kab. Bandung)*". Hasilnya metode *tahfiz* di pondok pesantren ini terbagi kedalam dua program yakni, pertama program Binnadhar, program ini khusus untuk santri yang belum bisa membaca alquran dengan baik sebelum santri menghafal Alquran dan ini menjadi syarat mutlak bagi para penghafal Alquran di pondok pesantren ini. Kedua program Takhasus *tahfiz*, program ini khusus bagi santri yang sudah lulus mengikuti program Binnadhar, tetapi sebelum masuk kedalam program ini santri di tes terlebih dahulu kemudian jika lulus santri akan di kelompokkan sesuai dengan kemampuan bacanya masing-masing.¹⁷

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dan persamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hafidz, Salikhah dan Rian semuanya dilakukan di pondok pesantren, persamaan pada penelitian ini sama-sama mengeksplor metode menghafal Alquran yang digunakan di pondok pesantren juga dalam tahap menghafal kesehariannya, persamaan yang dimiliki dalam penelitian ini juga yakni dalam hal judul penelitian tetapi berbeda obyek dan tempatnya. Dan semua santri yang ingin menghafal di pondok pesantren Miftahul Khoir ini wajib mengikuti tes terlebih dahulu.

E. KERANGKA TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁸ Metode dalam pengertiannya sangat luas jika yang bersifat umum dapat digunakan untuk

¹⁷ Rian Fahruji. 2017. UIN SGD Bandung. *Metode Tahfidz Al-Quran Bagi Anak Sekolah Dasar (Studi Pondok Pesantren Al-Falah Des. Ciganitri Kec. Boongsoang Kab. Bandung)*.

¹⁸ <https://kbbi.web.id/>

berbagai objek, baik yang berkaitan dengan pemikiran atau penalaran akal atau juga menyangkut pekerjaan fisik.¹⁹

Metode pembelajaran juga mempermudah kegiatan belajar mengajar dan keberhasilannya pun dapat diukur melalui seberapa banyak metode atau cara yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar.²⁰ Dan metode menghafal Alquran pun masuk kedalamnya.

Ketepatan dalam menggunakan metode pembelajaran atau metode menghafal Alquran juga sangat tergantung kepada cocok atau tidaknya metode itu dengan beberapa sebab, diantaranya seperti tujuan pembelajaran, kemampuan guru, santri, sumber, fasilitas dan juga waktu. Dan seperti yang kita tahu tujuan dibentuknya metode menghafal Alquran yakni untuk memberikan pemahaman kepada santri atau pelajar dalam membaca Alquran juga banyaknya manfaat dalam menghafal alquran.

Tahfīz Alquran terdiri dari dua suku kata yakni *tahfīz* dan Alquran keduanya memiliki makna yang berbeda. *Tahfīz* artinya menghafal berasal dari kata hafal, menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal ialah proses pengulangan sesuatu baik itu membaca atau mendengar. Sedangkan Alquran ada dua pendapat yakni menurut Caesar E. Farah dan Mana' Kahlil al-Qattan pengertian mereka terhadap alquran hampir sama. Menurut Caesar, *Qur'an in a literal sense means "reaction, reading"* yang artinya alquran dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan, sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan bahwa *lafaz* Alquran ialah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca.²¹

Metode *Tikrār*, kata *tikrār* (التكرار) ialah *maṣdar* dari kata kerja “يكرر- يكرر” yang bab pertama *ṣulasi majid* dengan tambahan satu huruf dan memiliki makna mengulang. Selain itu, wazan ini memiliki bina (fungsi) *li al-takstir* (memperbanyak). Dengan ini *tikrār* memiliki arti mengulang yang sering atau banyak.

¹⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung, Tafakur, 2014), hlm, 97.

²⁰ Mardiah Kalsum Nasution. *Penggunaan Meode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Studia Didaktika. Vol. 11, No 1. 2017. hlm, 13.

²¹ Ahmad Zainuddin, “Pengertian tahfidz al-Qur'an”, diakses dari <https://pengertiankompli.blogspot.com/2017/01/pengertian-tahfidz-al-quran.html?m=1> , pada tanggal 10 Januari 2017.

Dalam praktiknya di Pondok Pesantren Miftahul Khoir ini memiliki metode *tikrār* nya tersendiri, yang pada dasarnya perluasan dari metode *tikrār* yang kita kenal dengan metode *Hamāsah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *muhafizah* (pembimbing hafalan) yakni ustazah Sofi Alfiani sebagai salah satu pengurus di pondok pesantren Miftahul Khoir maka diperoleh data bahwa metode menghafal *tahfiz* di pondok pesantren Miftahul Khoir ini menggunakan metode *Hamāsah*, metode ini di dasarkan pada QS. Al-Qamar [54] : ayat 17, 22, 32, 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar [54] : 17)

Dalam praktiknya para santri mengulang hafalannya sebanyak 4 kali dan sesuai dengan nomor ayat QS. Al-Qamar, misalkan jika para santri belum bisa sempurna dalam menghafal dengan 17 kali, maka ditambah menjadi 22 kali begitupun seterusnya sampai benar-benar melekat di kepala hafalan ayat-ayat Alquran itu.

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Penelitian dapat dinyatakan berhasil yakni dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yang tepat. Maka dari itu penulis merujuk langkah-langkah penelitian ini pada pedoman pembuatan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, langkah-langkah penelitian ini terdiri dari :

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif ialah pengumpulan data pada suatu latar belakang alamiah dengan maksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang artinya bukan berupa angka-angka yang dikumpulkan

melainkan berupa naskah wawancara, catatan lapangan dan juga bukti gambar-gambar dilingkungan tersebut.²²

2. Jenis Data

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*), dimana pengumpulan data diharuskan dari informan atau narasumber yang telah ditentukan. Dan penelitian ini juga termasuk pada penelitian sosiologis/ empiris yakni mengamati langsung apa yang terjadi di dalam masyarakat atau fenomena-fenomena sosial.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Data Primer, ialah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa hasil wawancara ataupun hasil observasi tentang pesantren, lingkungan, dan santri terutama metode *tahfiz* yang digunakan di pondok pesantren Miftahul Khoir.
- b. Data sekunder, ialah data yang biasanya sudah dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari jurnal, pendapat-pendapat pakar dan literatur yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Butuh beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu :

- a. Observasi

Observasi ialah cara atau proses untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis. Menurut Kerlinger, observasi ialah suatu istilah yang sudah umum dan mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian ditempat, menghitung, mengukur serta mencatat.²³ Dalam penelitian ini

²² Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 5.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 197.

penulis menggunakan observasi berupa pengamatan kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode *tahfiz* di pondok pesantren Miftahul Khoir.

b. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan ialah dengan menggunakan kisi-kisi pertanyaan dan ini dilakukan dengan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan). Dan penulis menyampaikan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan serta merekam jawaban langsung dari sumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini ialah untuk memperjelas atau sebagian gambaran di lapangan yang menjadi tempat penelitian. Dan ada juga dokumentasi berupa dokumen yang di cetak (*hard file*) dan dokumen file (*soft file*). Adapun data tertulis yang disalin yakni untuk mengetahui profil pondok pesantren Miftahul Khoir.

5. Analisa Data

Analisa data yaitu proses mencari, menyusun secara sistematis dan mengolah data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan ketika di lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁴

Analisis data pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, dimana analisis hasil penelitian di lapangan dijelaskan melalui kalimat-kalimat yang disusun dalam paragraf. Menurut Miles dan Huberman, langkah-langkah analisis kualitatif yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses penyeleksian data, pemfokusan, pengabstrakan serta transformasi data kasar yang terdapat dilapangan dan ini akan menjadi fokus sesuai dengan objek penelitian.

²⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), cet, 21, hlm, 244.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penulis memperoleh data untuk pengambilan kesimpulan dan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah hasil dari penganalisaan dan pengolahan data kemudian diberikan interpretasi sebagai dasar untuk menarik sebuah kesimpulan. Dan kesimpulan juga sebaiknya di verifikasi agar bisa menerima atau mendapatkan masukan data.²⁵

6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan maka pembahasan ini dibagi kedalam beberapa bab. Adapun sistematiknya ialah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai kajian teori yaitu (A) Pembelajaran, di dalamnya terdapat pengertian pembelajaran, komponen pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. (B) *Tahfiz* Alquran, di dalamnya terdapat pengertian *tahfiz*, pengertian Alquran, syarat-syarat dalam menghafal Alquran, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Alquran, keutamaan menghafal Alquran, dan metode *tahfiz* Alquran. (C) Metode *Hamāsah*, pengertian metode *hamāsah*, pembelajaran *tahfiz* dengan metode *hamāsah*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang di dalamnya terdapat (A) Pendekatan dan metode penelitian. (B) Jenis dan sumber data. (C)

²⁵ Mathew B, Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Penerjemah : Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm, 16-19.

Teknik pengumpulan data. (D) Teknik analisis data. (E) Tempat dan waktu penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini berisi mengenai temuan di lapangan juga pembahasan dan di dalamnya terdapat (A) Profil Pondok Pesantren Miftahul Khoir Rancaekek Bandung, (B) Metode pembelajaran *tahfiz* Alquran di pondok pesantren Miftahul Khoir Rancaekek Bandung, (C) Proses pembelajaran menghafal Alquran dengan metode *hamāsah*, (D) Efektifitas metode *hamāsah* dalam menghafal Alquran di pondok pesantren Miftahul Khoir Rancaekek Bandung, (E) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Alquran di pondok pesantren Miftahul Khoir Rancaekek Bandung, (F) Kelebihan dan kekurangan metode *hamāsah* dalam menghafal Alquran di pondok pesantren Miftahul Khoir Rancaekek Bandung.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang (A) kesimpulan dari hasil penelitian dan (B) saran.

